



HASIL KETERAMPILAN MENULIS BAHASA JEPANG PADA KARANGAN MAHASISWA PRODI SASTRA INGGRIS FAKULTAS BAHASA ASING UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR

Ladycia Sundayra¹, Wayan Nurita²

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Alamat Email: ladycia.sundayra@gmail.com, nuritabaliwayan@unmas.ac.id

Abstrak: Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang tergolong keterampilan produktif. Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing tambahan di Jurusan Bahasa Inggris, keterampilan ini dianggap oleh mahasiswa sebagai keterampilan yang paling sulit terutama karena mereka harus mampu menggunakan partikel dan struktur gramatikal dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek keterampilan menulis dengan fokus pada keterampilan mikro dan penyebab kesalahannya. Data diperoleh dari karangan esai bahasa Jepang mahasiswa yang diberikan sebagai ujian akhir di Program Studi Sastra Inggris FBA Universitas Mahasaraswati Denpasar. Model strategi analisis deskriptif kualitatif diterapkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang aspek linguistik mana yang mengalami interferensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak pembelajar yang belum mampu menggunakan partikel dengan baik dan belum menguasai perubahan kata sifat dan kata kerja dasar menjadi bentuk lampau. Fenomena ini muncul akibat interferensi bahasa ibu dan generalisasi yang berlebihan.

Kata kunci: kesalahan, keterampilan menulis, esai bahasa Jepang

Pendahuluan

Pada tingkat perguruan tinggi, pelaksanaan pembelajaran bahasa Jepang terdapat di prodi Sastra Jepang dan sebagai bahasa asing tambahan di prodi lainnya, seperti pada prodi Sastra Inggris, Bahasa Korea dan juga Pariwisata. Sebagai mata kuliah bahasa asing tambahan, tingkat pembelajaran Bahasa Jepang di perguruan tinggi memiliki level yang setara dengan bahasa Jepang untuk pembelajar pemula.

Salah satu perguruan tinggi swasta di Bali yang menambahkan mata kuliah bahasa Jepang pada prodi sastra Inggris adalah FBA Unmas Denpasar. Pembelajaran bahasa Jepang pada program studi sastra Inggris tidak menggunakan huruf Jepang (*Hiragana*, *Katakana* dan *Kanji*), melainkan menggunakan huruf latin. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing tambahan digolongkan ke dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat pemula. Buku panduan yang digunakan pun ditulis dengan huruf latin, sehingga *skill* ortografi

bahasa Jepang tidak ditekankan pada pembelajaran bahasa Jepang di prodi sastra Inggris FBA Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Pembelajaran bahasa Jepang seperti halnya pembelajaran bahasa lainnya tidak dapat terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Keterampilan yang diajarkan tergolong merata, mulai dari keterampilan menyimak hingga keterampilan menulis.

Pada penelitian ini akan difokuskan pada keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan bagian dari *productive skill*, yakni kemampuan yang menitikberatkan pada produksi bahasa. Menurut Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis. Keterampilan ini menjangkau kemampuan menyusun frasa, klausa, kalimat yang bermakna, pemilihan kosakata yang tepat baik secara sintaksis maupun semantik, pengurutan kata yang teratur mengikuti kaidah bahasa itu (Sudipa, dkk, 2011:5).

Keterampilan menulis bahasa Jepang pada prodi Sastra Inggris tidak menekankan pada ortografi, sehingga penilaian terkait keterampilan menulis bahasa Jepang difokuskan pada penggunaan konjungsi, pemilihan partikel, ketepatan tata bahasa dan hal lainnya yang terkait sesuai dengan *microskills* keterampilan menulis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek kemampuan mikro pada keterampilan menulis yang belum dikuasai oleh peserta didik dan faktor terjadinya kesalahan yang mempengaruhi hasil karangan bahasa Jepang pada peserta didik semester VI prodi Sastra Inggris FBA Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Materi dan Metode

Metode yang digunakan untuk menilai kemampuan menulis peserta didik adalah metode langsung (*direct method*). Persiapan yang dilakukan sebelum menilai keterampilan menulis peserta didik adalah mengembangkan instrumen penelitian untuk mengumpulkan teks dari peserta didik, karena instrumen pengumpulan data yang tepat menjadi bukti validitas data penelitian (Latief, 2016:274).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah hasil Ujian Akhir Semester (UAS) peserta didik berupa karangan sederhana bahasa Jepang dengan mengambil sample peserta didik semester VI prodi Sastra Inggris. Sample yang digunakan sebanyak 4 hasil yang diambil dari kelas VI C. Pemilihan semester VI sebagai sample dikarenakan peserta didik yang duduk di semester VI telah melewati tahap dasar berupa pengenalan kosakata, partikel dan tata bahasa dasar di semester IV, sehingga pada semester VI peserta didik sudah mampu membuat karangan sederhana. Jumlah peserta didik dalam satu kelas sebanyak 39 orang. Data dikumpulkan saat peserta didik selesai mengikuti UAS yang telah diadakan pada 26 Juni 2016.

Metode yang digunakan untuk menganalisis hasil tes tersebut adalah metode deskriptif kualitatif yang secara umum mengacu pada *microskills* keterampilan menulis. Adapun beberapa langkah dalam menganalisis hasil tes secara lebih rinci adalah, sebagai berikut:

1. Menganalisis data berdasarkan aspek morfologi
2. Menganalisis data berdasarkan aspek sintaksis

Selanjutnya, model analisis deskriptif kualitatif ini diterapkan untuk mendapatkan gambaran tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pada hasil tes mengarang tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Tes kemampuan menulis yang paling sering diberikan kepada peserta didik tingkat dasar adalah dengan menyediakan tema atau sejumlah tema, dan ada pula yang sudah berupa judul-judul yang dapat dipilih salah satunya oleh peserta didik. Pemberian pilihan tema yang lebih dari satu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih tema yang menarik dan dikuasai masalahnya (Nurgiyantoro, 2010:437-438).

Tema yang terdapat pada hasil tes yang digunakan tergolong sederhana, yaitu sekolah / kampus dan restoran. Tema ini mengarah pada kegiatan yang sering dilakukan oleh peserta didik, yaitu makan dan belajar. Karangan singkat yang ditulis oleh peserta didik sebagian besar tidak berisi judul, namun alurnya dapat berterima.

Setiap bahasa pada umumnya memiliki kriteria yang sama tentang kemampuan (*skill*) yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik. Mengenai *skill* yang harus dikuasai peserta didik dalam menunjang keterampilan menulis, Brown (2004:220-221) mengklasifikasikan ke dalam dua kategori *skill*, yaitu *microskills* dan *macroskills*. *Microskills* dapat membantu penulis dalam tugas dengan tipe penulisan imitatif dan penulisan intensif (tingkat dasar), sedangkan *macroskills* penting untuk penguasaan dalam tulisan responsif dan tulisan secara luas (tingkat lanjut).

Penilaian difokuskan pada *microskills* dengan menjabarkan aspek morfologi dan sintaksis karena peserta didik tergolong pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar atau pemula. Brown (2004:221) memaparkan terdapat enam poin *microskills*, antara lain:

- a. *Produce graphemes and orthographic patterns in English.*
- b. *Produce writing at an efficient rate of speed to suit the purpose.*
- c. *Produce an acceptable core of words and use appropriate word order patterns.*
- d. *Use acceptable grammatical systems (e.g., tense, agreement, pluralization), patterns, and rules.*
- e. *Express a particular meaning in different grammatical forms.*
- f. *Use cohesive devices in written discourse.*

Penilaian tidak menyangkut kemampuan poin pertama, yaitu terkait ortografi karena peserta didik masih menggunakan huruf latin, sehingga yang menjadi penilaian adalah kesesuaian ejaan bahasa Jepang dalam huruf latin, menghasilkan tulisan pada tingkat efisiensi sesuai dengan tujuan, penggunaan pola urutan kata yang tepat, penggunaan sistem tata bahasa, pengekspresian makna, serta penggunaan perangkat kohesif dalam karangan peserta didik.

I.1 Kesesuaian Ejaan

Ejaan dalam bahasa Jepang sedikit berbeda dengan bahasa Indonesia. Satu huruf *hiragana / katakana* dalam bahasa Jepang merupakan satu suku kata, seperti halnya ‘si’ dalam bahasa Jepang menjadi ‘shi’, ci menjadi ‘chi’ dan lain sebagainya. Selain itu, dalam bahasa Jepang terdapat pula bunyi panjang yang tidak ditemukan

di dalam bahasa Indonesia. Misalnya kata *koohii* (kopi) yang memiliki bunyi panjang ‘o’ dan ‘i’. Hal ini sering menjadi kesalahan minor peserta didik dalam membuat karangan bahasa Jepang dengan menggunakan huruf latin.

(3-1) *yumei* na *resutoran*
terkenal restoran
restoran yang terkenal

Kesalahan terletak pada penulisan adjektiva ‘yumei’ yang seharusnya ditulis dengan *yuumei* / *yūmei* karena merupakan kata dengan bunyi panjang ‘u’.

(3-1a) *yūmei* na *resutoran*

I.2 Aspek-aspek Linguistik

Berdasarkan data yang dianalisis, ditemukan beberapa aspek linguistik yang yang mempengaruhi terjadinya kesalahan. Aspek-aspek tersebut dijabarkan secara terpisah berdasarkan aspek morfologi dan aspek sintaksis sebagai berikut.

I.2.1 Aspek Morfologi

Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut *keitairon* yang merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Kata dalam bahasa Jepang juga dapat mengalami perubahan bentuk yang disebut dengan *yougen* (Sutedi, 2008:42-48). Perubahan bentuk tersebut dapat terjadi pada verba, kopula dan adjektiva. Pada hasil tes ditemukan dua jenis bentuk perubahan, yaitu pada adjektiva dan verba.

I.2.1.1 Perubahan Bentuk Adjektiva

Adjektiva dalam bahasa Jepang dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu adjektiva ‘i’ (*i-keiyoushi*) dan adjektiva ‘na’ (*na-keiyoushi*) (Sutedi, 2008:60). Masing-masing kategori memiliki cara perubahan bentuk dasar ke dalam bentuk lampau, bentuk negatif dan bentuk negatif lampau yang berbeda-beda.

(3-2) *Ano ramen no resutoran no aji wa totemo oishii (deshita)*
Ano: itu (*demonstrative pronoun*)
Ramen: mie ramen (*noun*)
no: *possessive pronoun*
resutoran: restoran (*noun*)
no: *possessive pronoun*

aji: rasa (noun)
wa: subject noun
totemo: sangat
oishii: adjective
deshita: noun past

Cita rasa restoran ramen itu sangat enak

Adjektiva yang digunakan adalah ‘*oishii*’ (enak). *Oishii* merupakan jenis adjektiva ‘i’, sehingga jika diubah ke dalam bentuk lampau menjadi *oishikatta*, dengan mengubah huruf ‘i’ pada akhir kata menjadi ‘katta’ sebagai penanda lampau. Sementara itu, ‘*deshita*’ hanya dapat digunakan pada kata sifat ‘na’.

(3-2a) *Ano ramen no resutoran no aji wa totemo oishikatta desu.*

(3-3) *Kono mie ayam wa oishii desu*
Ini (*demonstrative pronoun*) mie ayam (*noun*) subject noun enak (*adj.*)
Mie ayamnya enak

(3-4) *Nasi goreng wa oishikunai desu*
Nasi goreng (*noun*) subject noun tidak enak (*negative adj.*)
Nasi gorengnya tidak enak

Pada contoh (3-3) dan (3-4) terlihat tidak ada perubahan bentuk lampau pada adjektiva ‘*oishii*’ dan ‘*oishikunai*’. Jika konteks karangan pada waktu lampau, maka seharusnya kedua adjektiva tersebut diubah menjadi bentuk lampau ‘*oishikatta*’ dan ‘*oishikunakatta*’.

I.2.1.2 Perubahan Bentuk Verba

Pada pembelajaran bahasa Jepang dasar, bentuk verba dasar (*-masu*) dapat diubah ke dalam empat bentuk, yaitu bentuk lampau (*-mashita*), negatif (*-masen*), negatif lampau (*-masendeshita*) (Sutedi, 2008:50-51). Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengubah bentuk kata kerja sesuai dengan konteksnya. Ketika suatu kegiatan telah dilakukan, beberapa masih menggunakan bentuk dasar bukannya diubah ke dalam bentuk lampau.

(3-5) *Watashi wa mie ayam to nasi goreng o kaimasu.*

Watashi: noun
wa: noun subject
to: dan (conj)
o: partikel (verba transitif)
kaimasu: membeli (verb)

Saya membeli mie ayam dan nasi goreng.

Konteks pada karangan, kegiatan tersebut telah dilakukan, namun kata kerjanya belum diubah ke dalam bentuk lampau.

(3-5a) *Watashi wa mie ayam to nasi goren o kaimashita.*
Kaimashita: membeli (*verb past*)

I.2.2 Aspek Sintaksis

Istilah sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron*, yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat dan strukturnya (Sutedi, 2008:63).

I.2.2.1 Pemilihan Partikel

Kesalahan penggunaan partikel merupakan kesalahan yang banyak dijumpai dalam hasil tes. Penggunaan partikel ‘o’ untuk menghubungkan nomina dengan verba yang membutuhkan nomina, seperti verba ‘makan’ yang membutuhkan nomina ‘nasi’ dalam bahasa Jepang menjadi menjadi *gohan* (nasi) *o tabemasu* (makan). Partikel ‘o’ sering digunakan secara tidak tepat untuk menghubungkan nomina (keterangan tempat) dengan verba datang, pergi dan pulang yang seharusnya menggunakan partikel ‘e’.

(3-6) *Bella resutoran o ikimashita*
Bella restoran (noun) partikel (verba transitif) pergi (*verb past*)
Pergi ke Bella restoran

Partikel yang tepat digunakan adalah partikel ‘e’ yang sepadan dengan ‘ke’ dalam bahasa Indonesia. Hal ini karena verba pergi bukan merupakan verba transitif.

(3-6a) *Bella resutoran e ikimashita.*

I.2.2.2 Penggunaan Konjungsi

Konjungsi adalah kata atau frase yang berfungsi menghubungkan kalimat dengan kalimat menjadi satuan gramatik yang lebih besar, yaitu gugus kalimat atau wacana (Halliday dalam Riana, 2012:111). Dalam bahasa Jepang, Hirai Masao dalam Sudjianto dan Dahidi (2014:171) membagi konjungsi menjadi 7 jenis. Salah satu jenis konjungsi yang ditemukan dalam karangan peserta didik adalah *tenka no setsuzokushi*, yaitu konjungsi yang dipakai pada saat mengembangkan atau menggabungkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. Bentuk konjungsi untuk pembelajar pemula yang termasuk kelompok ini misalnya *soshite* (lalu), *sorekara* (kemudian).

(3-7) *Soshite, tabeta ato wa kuruma ni notte...*
Soshite: lalu (conj.)
tabeta: makan (*verb past*)

ato: setelah
wa: partikel (noun subject)
kuruma: mobil (noun)
ni: partikel
notte: mengendarai (verb)

Lalu, setelah makan saya naik mobil.

Selain itu, terdapat pula peserta didik yang menggunakan konjungsi jenis *gyakusetsu no setsuzokushi*, yaitu konjungsi yang dipakai pada saat menunjukkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya yang tidak sesuai, tidak pantas, atau bertentangan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. Bentuk konjungsi pada kelompok ini misalnya *demo* (tetapi).

(3-8) **Demo** nasi goreng wa oishikunai desu.

Tapi (conj.) (noun) (noun subject) tidak enak (negative adj.)

Tetapi, nasi gorengnya tidak enak

Pada contoh (3-7) dan (3-8) menunjukkan peserta didik telah mampu menggunakan konjungsi dengan baik. Namun dalam beberapa hasil ada pula yang sama sekali tidak menggunakan konjungsi.

I.3 Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan

Dari pemaparan di atas, ditemukan dua faktor utama yang mempengaruhi terjadinya kesalahan pada hasil tes menulis peserta didik yang telah dianalisis, yaitu sebagai berikut:

I.3.1 Pengaruh Bahasa Ibu

Masih adanya pengaruh bahasa ibu (*first language*) peserta didik, yaitu bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya kesalahan karena terdapat beberapa aturan dalam bahasa Jepang yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Misalnya pada perubahan adjektiva dan verba ke dalam bentuk lampau, penggunaan partikel, dan bunyi panjang. Pada hasil tes terlihat sebagian besar peserta didik tidak mengubah, baik adjektiva maupun verba ke dalam bentuk lampau, seperti yang terlihat pada contoh (3-3), (3-4), dan (3-5). Kesalahan juga banyak terlihat pada penggunaan partikel mengingat dalam bahasa Indonesia tidak ada penggunaan partikel.

I.3.2 Overgeneralisasi

Overgeneralisasi terlihat pada penggunaan partikel yang dipukul rata oleh peserta didik, misalnya pada partikel 'o' pada contoh (3-6). Selain itu, perubahan

adjektiva ‘i’ dan ‘na’ ke dalam bentuk lampau dilakukan dengan cara yang sama seperti pada contoh (3-2). Kesalahan ini dapat terjadi karena kecerobohan atau kurangnya pemahaman peserta didik tentang tata bahasa pada bahasa Jepang.

Simpulan

Pesan yang terkandung dalam karangan dapat tersampaikan dengan baik, akan tetapi salah satu unsur *microskills*, yaitu menggunakan perangkat kohesif dalam wacana tulis belum maksimal. Penggunaan konjungsi sangat minim ditemukan pada karangan. Hal ini terlihat pada beberapa kalimat tunggal yang secara langsung disusun tanpa memperhatikan penggunaan konjungsi yang sesuai. Di samping itu kesalahan yang paling banyak dijumpai adalah kesalahan penggunaan partikel, perubahan verba dan adjektiva ke dalam bentuk lampau. Kesalahan disebabkan karena adanya pengaruh bahasa pertama yang memiliki aturan yang berbeda dengan bahasa Jepang. Selain itu, kuatnya faktor overgeneralisasi sehingga penggunaan partikel serta perubahan bentuk verba dan adjektivanya menjadi tidak tepat.

Rujukan

- Brown, Douglas H. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Longman
- Latief, Adnan. 2016. *Research Methods on Language Learning, an Introduction*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Riana, I Ketut. 2012. *Buku Ajar Analisis Wacana*. Gianyar: Yayasan Tan Mukti Palapaa.
- Sudipa, I Nengah, dkk. 2011. *Interferensi Pengaruh Bahasa Indonesia dalam Bahasa Inggris*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blamc
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora